

Menyelami Simbolisme pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Muhamad Yoga Firdaus

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus59@gmail.com

ABSTRACT

In the Qur'an, there is a narrative about a prophet named Ibrahim. The purpose of this research is to analyze the symbolic meanings included in that account. This type of research is qualitative and focuses on the study of literature while adopting a semiotic strategy. The presentation of this research covers the themes of the Qur'an and semiotics, the structure that supports the birth of the narrative of Prophet Ibrahim AS, and the symbols revealed in the story of Prophet Ibrahim AS in the Qur'an. [Covering the issues of the Qur'an and semiotics] This study comes to the conclusion that the Qur'an gives rise to components of the tale of Prophet Ibrahim AS in the form of conversational language and moral precepts that would be imparted. Specifically, these aspects include: Specifically, the social structure adheres to a monotheistic belief system. The sole purpose of the numerous descriptions included in the Qur'an is to present the concept of Allah as a unitary being. It is impossible to separate the tale of Prophet Ibrahim AS from other aspects, like as his background, because those aspects serve as the foundation for the wonderful moral teachings that are derived from his story. As a result, the Qur'an provides instruction on how to follow in the footsteps of the Prophet Ibrahim (AS) via his struggles and tenacity, while also avoiding the misguidance and foolishness that were perpetrated by his people during that period. Academically and practically speaking, it is hoped that this research will have a significant impact on activists who have an interest in the Qur'an and semiotics. Only one of the stories found in the Qur'an is analyzed in this particular research. This research leads to the conclusion that it is possible to develop a more in-depth and up-to-date semiotic analysis of the stories found in the Qur'an by basing it especially on the Qur'anic exegesis literature.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Ibrahim AS; Prophet; Semiotics; Story.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas simbolisme pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka melalui pendekatan semiotika. Pemaparan penelitian ini meliputi topik Al-Qur'an dan semiotika, struktur yang mendukung lahirnya kisah Nabi Ibrahim AS, dan simbol yang terkuak pada kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an melahirkan aspek-aspek kisah Nabi Ibrahim AS dalam bentuk bahasa percakapan dan ajaran moral yang akan disampaikan. Secara khusus, struktur sosial monoteistik. Inti dari semua uraian dalam Al-Qur'an adalah

untuk memperkenalkan keesaan Allah SWT. Kisah Nabi Ibrahim AS kemudian menjadi landasan pelajaran moral yang luhur dan tidak dapat dipisahkan dari faktor lain, seperti latar belakang Nabi Ibrahim AS. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan ajaran agar dapat mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS melalui perjuangan dan ketekunannya serta terhindar dari kesesatan dan kebodohan yang dilakukan oleh umatnya saat itu. Penelitian ini ini digadang-gadang akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para aktivis yang tertarik dengan Al-Qur'an dan semiotika, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini hanya melihat satu kisah dari Al-Qur'an. Penelitian ini kemudian menyarankan agar dapat menghasilkan analisis semiotik yang lebih mendalam dan up-to-date terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an berdasarkan literatur tafsir Al-Qur'an secara khusus.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Ibrahim AS; Kisah; Nabi; Semiotika.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggunakan terminologi Arab pada saat asalnya (Hidayat, 1996). Namun, makna kosakata itu belum tentu sama dengan yang lazim di masyarakat saat itu. Selain struktur dan prinsip kebahasaan puisi, serta konteks dialognya, penggunaan terminologi ini juga harus diperhatikan pada masa pra-Islam (Imron, 2010). Sangat penting untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an (Shihab, 2018).

Dari segi sejarah, al-Qur'an diturunkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang melingkupinya (Shihab, 1996). Diturunkannya sebuah ayat Al-Qur'an diilhami oleh sebuah peristiwa dan menjadi jawaban atas pertanyaan orang-orang pada saat ayat tersebut diturunkan. Akibatnya, menjadi jelas bahwa teks Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari struktur budaya yang menopangnya. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah karya seni yang berbeda dalam hal topik, gaya penceritaan, dan pengolahan alur cerita, tetapi Al-Qur'an memang memasukkan banyak metode penyajian cerita untuk alasan agama (Hidayat, 1996). Tujuan dongeng dalam Al-Qur'an adalah untuk menciptakan citra yang semuanya bersifat religius (Firdaus, 2021b).

Alur cerita yang menonjol dalam Al-Qur'an menyebabkannya mengambil sebagian besar dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an (Soga & Hadirman, 2018). Surah Yusuf, al-Qashash, al-Anbiya, dan lainnya, misalnya, didedikasikan untuk kisah dasar dan mencakup banyak pelajaran bagi kemanusiaan. Kisah Nabi Ibrahim AS adalah salah satu kisah yang diberikan dalam Al-Qur'an. Ibrahim AS adalah panutan iman yang teguh, serta seorang tauhid, nabi, dan rasul yang teguh yang menerima wahyu dari Allah SWT. Nabi Ibrahim AS disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kekasih atau sahabat Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang simbolisme kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, yang dikaji dengan menggunakan teknik semiotika.

Banyak penelitian sebelumnya telah memberikan penjelasan untuk berbagai aspek. Antara lain, Zainuddin dan Hadiman menyelidiki peran semiotika dalam analisis struktural dan bagaimana penerapannya pada Al-Qur'an dalam penelitian semiotika Al-Qur'an mereka. Kedua belah pihak mengakui bahwa metode semiotika

dalam Al-Qur'an membutuhkan kerja keras dari pihak peneliti untuk mempelajari dan memahami kitab dengan memusatkan perhatian pada isyarat-isyarat dan bagaimana isyarat-isyarat itu beroperasi di dalam teks. Santo Agustinus adalah orang pertama yang mengembangkan sistem tanda untuk mempelajari Alkitab. Gagasan *ma'rifah* dan *nakirah* merupakan ciri semiotik dalam Al-Qur'an, penambahan huruf berakibat pada pergeseran makna, dan satu kata memiliki beberapa makna (Soga & Hadirman, 2018). Selanjutnya, kajian Ali tentang tema simbolisme dalam kisah Nabi yang berdasarkan kisah Nabi Yusuf AS menggunakan kajian semiotika. Ali mengatakan bahwa kisah Nabi Yusuf AS dapat dipahami dalam dua cara: heuristik dan retrospektif. Tingkat signifikansi berbeda antara dua metode membaca yang dibahas. Mimpi Yusuf tentang *ahada 'asyara kaukaban*, *as-syams*, *al-qamar*, dan *Sajidin* adalah sinyal denotatif yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan tindakan sujud. Indikator merupakan simbol, menurut interpretasi retroaktif. Tanda *ahada 'asyara kaukaban* mewakili sebelas saudara Yusuf, *al-qamar* mewakili Ya'qub, dan *al-syams* mewakili ibu Yusuf. Sedangkan bingkisan itu melambangkan penyerahan diri rakyat kepada Yusuf (Imron, 2010). Kemudian, Maisaroh melakukan kajian atas kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an. Maisaroh mengatakan dalam penelitian ini bahwa Al-Qur'an memberikan ajaran untuk dapat mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS melalui tantangan dan upayanya serta menghindari perilaku sesat umatnya saat itu. Allah menciptakan Nabi Ibrahim AS untuk menjadi panutan bagi siapa saja yang teguh dalam keyakinannya (Nurharjanti, 2008).

Penelitian sebelumnya sangat bermanfaat bagi terciptanya kerangka penelitian ini karena menyajikan berbagai pandangan (Firdaus & Darmalaksana, 2021). Semiotika adalah paradigma ilmu sosial untuk menafsirkan dunia sebagai jaringan interaksi dengan unit fundamental yang dikenal sebagai tanda (Rusmana, 2014). Simbol yang dipermasalahakan akan terjadi selama kontak manusia melalui bahasa (Imron, 2010). Bahasa sebagai media sastra adalah sistem tanda. Bahasa Al-Qur'an memiliki tujuan yang sama dalam menyampaikan narasinya. Bahasa adalah sistem tanda yang menyampaikan makna, menurut bidang kajian yang dikenal dengan semiotika (Sobur, 2009).

Sebuah sistem tanda dengan norma-normanya sendiri, kisah-kisah Al-Qur'an sangat erat dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam teks itu sendiri (Nurharjanti, 2008). Keterkaitan antara Al-Qur'an dan karya sastra lainnya memunculkan praktik ini. Oleh karena itu, terdapat sistem tanda di atas sistem tanda dalam bahasa kisah Al-Qur'an, dalam artian makna dalam bahasa kisah Al-Qur'an memiliki arti lain di atas yang pertama. Menurut peneliti, inilah yang dikenal dengan makna Al-Qur'an dalam kerangka penelitian semiotika (Taufiq, 2016). Ini juga akan dibahas dalam kisah Al-Qur'an Nabi Ibrahim AS sebagai informasi yang benar tentang makna unik teks Al-Qur'an.

Dengan menggunakan penalaran di atas, peneliti mencoba merumuskan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian (Firdaus, 2021a). Penelitian ini mengkaji tentang simbolisme dalam Al-Qur'an kisah Nabi Ibrahim. Simbolisme dalam kisah Nabi Ibrahim dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini

mengkaji tentang simbolisme dalam Al-Qur'an kisah Nabi Ibrahim. Studi ini kemungkinan akan memicu dialektika baru tentang Al-Qur'an dan kisah-kisahannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan studi pustaka. Ketika datang untuk melakukan analisis isi (Rokim, 2017), interpretasi adalah kuncinya dan menggunakan pendekatan semiotika (Soga & Hadirman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Qur'an dan Semiotika

Kajian semiotika menjadi lebih mudah karena Al-Qur'an ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami (Firdaus, 2021c). Akibatnya, semiotika Al-Qur'an dapat dianggap sebagai subbidang studi penerapan semiotika, karena mengandung sinyal-sinyal yang memiliki makna simbolis. Dengan kata lain, semiotika Islam dapat dicirikan sebagai cabang semiotika yang menyelidiki tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam Al-Qur'an. Simbolisme Al-Qur'an tidak hanya melampaui frasa, kata, atau huruf individual, tetapi juga mencakup seluruh jaringan yang menghubungkan semua bagian ini. Semua wahyu Al-Qur'an adalah bagian dari urutan dengan makna simbolis yang mendalam, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Ada hubungan dialektis antara penanda dan petanda dalam Al-Qur'an, menurut tradisi Islam. Kata-kata, frasa, paragraf, karakter, dan garis besar bahasa Arab yang umum membentuk tanda Al-Qur'an. Bahkan yang lebih rumit terjalin adalah simbolisme Al-Qur'an. Di sisi lain, penanda Al-Qur'an adalah sifat atau konsep mental yang mendasarinya. Norma konteks yang melingkupi dan mempengaruhi Al-Qur'an berdampak pada hubungan antara penanda dan petanda dalam ayat-ayatnya.

2. Struktur yang Mencetuskan Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Nabi Ibrahim AS, namanya memiliki makna yang sangat signifikan karena mengacu pada tiga kepercayaan langit terpenting yang ada selama ini, yaitu Yudaisme, Kristen, dan Islam (Nurharjanti, 2008). Menurut Islam, Abraham dianggap sebagai "Bapak Monoteisme." Dia mencontohkan apa artinya menjadi orang yang disebut percaya dalam segala hal. Buktinya adalah seluruh komitmennya kepada Allah SWT, terlihat dari kesiapannya untuk membunuh putra satu-satunya yang dicintainya, Nabi Ismail AH. Nabi Ibrahim AS memiliki dua istri: Sarah, yang melahirkan Ishaq, dan Hajar, yang melahirkan Ismail AS. Nabi Ibrahim AS memiliki dua istri: Sarah, yang melahirkan Ishaq, dan Hajar, yang melahirkan Ismail (anak pertama). Menurut penjelasan Allah SWT dalam surah Hud ayat 69 sampai 76 (Katsir, 1998).

Sunat, kurban, dan haji ke Mekkah hanyalah sebagian kecil dari aturan Ibrahim (Nurharjanti, 2008). Menurut Nabi Ibrahim AS dan orang-orang yang beriman kepadanya, sunat adalah salah satu syariat (perintah). Akibatnya, keturunan Ibrahim AS, termasuk Ismail Nabi AS, Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW, serta

pengikut mereka yang berdedikasi, mengikuti praktik sunat sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, salah satu prinsip dasar Islam yang diambil dari Nabi Ibrahim AS adalah amalan kurban. Tercatat dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim AS di usia tuanya belum juga dikaruniai seorang anak, maka ia berdoa kepada Allah SWT dalam Surat Al-Shaffat ayat 100 sampai 107, agar dikaruniai seorang anak (Katsir, 1998). Haji, yang dilakukan umat Islam setiap tahun, juga merupakan tradisi yang berasal dari Nabi Ibrahim AS menurut surah Al-Baqarah ayat 125 dan 128 dalam Al-Qur'an (Katsir, 1998).

Ada tingkat struktur kata naratif yang harus dipertimbangkan (Aminuddin, 2009). Pengaturan tersebut menyiratkan bahwa ada tindakan yang disengaja untuk mengarang, dan bahwa dalam pekerjaan menyusun itu terlibat dalam fakta bahwa individu secara sadar membuat sebuah cerita, termasuk satu aspek sekaligus mengesampingkan komponen lain dari pertimbangan. Akibatnya, sesuatu dimasukkan ke dalam dan kemudian dibuang. Sebuah kisah bukanlah kisah yang komprehensif dari sebuah kenyataan, melainkan sebuah kisah yang direkonstruksi dari peristiwa itu (Santosa, 2013). Istilah kisah mengacu pada situasi seperti ini. Alhasil, dongeng itu dihilangkan, dan jika ada pemotongan, maka ada penyuntingan. Ada yang diikutsertakan agar penataan itu selesai, dan ada yang dihilangkan dari penataan karena dianggap berlebihan.

Sebagai sebuah cerita yang disusun atau hampir semua cerita dalam Al-Qur'an dikompilasi, Al-Qur'an dianggap sebuah bangunan (Soga & Hadirman, 2018). Susunan yang sengaja dibuat untuk mencapai tujuan tertentu dan bukan sekadar menceritakan kembali suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu dikenal sebagai susunan terstruktur. Akibatnya, perlu dicatat bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an tidak pernah dimaksudkan sebagai dokumen sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kejadian nyata; mereka juga dibuat dengan hati-hati untuk membawa pulang satu poin inspiratif (Imron, 2010).

3. Simbolisme Melalui Bahasa Dialog dan Pesan Moral

Al-Qur'an adalah teks empiris, dalam arti bahwa itu adalah buku yang berkomunikasi melalui penggunaan bahasa (Hidayat, 1996). Namun harus disadari bahwa Al-Qur'an tidak sama dengan karya sastra atau jenis sastra lainnya (Taufiq, 2016). Hal ini karena karakter Al-Qur'an untuk bahasa memiliki fungsi dalam komunikasi manusia yang berbeda dari peran lainnya. Perbedaan terdapat pada makna dan tujuan bahasa Arab yang bersifat unik, universal, dan melampaui lokasi dan waktu (Soga & Hadirman, 2018). Sifat makna dan fungsi bahasa Arab juga berbeda. Dalam karakternya yang khas, Al-Qur'an berfungsi sebagai media komunikasi antara Allah SWT dengan semua makhluk, khususnya manusia dan makhluk hidup lainnya. Bahasa, di sisi lain, hanyalah alat komunikasi antara orang-orang pada umumnya (Sobur, 2009).

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai wahana transmisi beberapa pelajaran moral (Nurharjanti, 2008). Pertama dan terpenting, pencapaian luar biasa menuntut waktu, usaha, tidak mementingkan diri sendiri, dan ketekunan dari parapihak terkait saat itu. Kedua, dalam hal pengajaran dan khotbah,

pendekatan dialogis lebih diprioritaskan daripada penggunaan metode agresif. Ketiga, memiliki sikap positif terhadap Allah SWT, menunjukkan kesabaran dan ketundukan dalam menjalankan semua amanat Allah SWT dan menahan diri dari melanggar larangan Allah untuk mencapai tujuan hidup yang mulia (Nurharjanti, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an dibahas dari perspektif semiotik, dengan perhatian khusus diberikan pada bahasa percakapan dan ajaran moral yang dimaksudkan untuk ditransmisikan. Struktur sosialnya adalah monoteistik, khususnya. Semua rincian dalam Al-Qur'an menunjuk kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Pelajaran moral yang mulia dapat diambil dari kehidupan Nabi Ibrahim AS, tetapi pelajaran ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Dengan cara ini, Al-Qur'an membekali para pembacanya untuk belajar dari teladan usaha dan ketekunan Nabi Ibrahim AS sambil juga menghindari kesesatan dan kebodohan umatnya pada saat itu. Allah menciptakan Ibrahim a.s. sehingga mereka yang mengambil pendirian teguh dalam hidup akan memandangnya sebagai contoh. Diharapkan bahwa karya ini akan memiliki implikasi yang luas bagi para sarjana dan aktivis di bidang studi Al-Qur'an dan semiotika. Satu narasi Al-Qur'an diperiksa di sini. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan literatur yang ada tentang interpretasi Al-Qur'an, analisis semiotik yang segar dan diperbarui dari narasi Al-Qur'an dapat dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Firdaus, M. Y. (2021a). Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologis. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 105–122.
- Firdaus, M. Y. (2021b). *Iktibar Kehidupan*. Inovasi Publishing.
- Firdaus, M. Y. (2021c). Reinterpretasi Gagasan Perdamaian Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 31–39.
- Firdaus, M. Y., & Darmalaksana, W. (2021). Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 63–76.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama*. Paramadina.
- Imron, A. (2010). *Kisah Nabi Yusuf A.S dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Nurharjanti, M. (2008). *Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotik)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Pustaka Setia.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra. Cet. I*. CV Angkasa.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Logika Agama*. PT. Lentera Hati.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 1 (2023) 64-70 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i1.2137

- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi. Cet. IV*. Remaja Rosda Karya.
- Soga, Z., & Hadirman, H. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Alquran. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Yrama Widya.